

## Penerapan Model Pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019

Putut Arinawati<sup>1)</sup>, Budi Usodo<sup>2)</sup>, Dyah Ratri Aryuna<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Prodi Pendidikan Matematika, FKIP UNS

Alamat Korespondensi:

<sup>1)</sup>[pututarinawati@student.uns.ac.id](mailto:pututarinawati@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi tentang peningkatan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2018/2019 setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta yang berjumlah 30 siswa. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data kepercayaan diri, hasil belajar, dan keterlaksanaan pembelajaran. Indikator kinerja penelitian ini adalah: lebih dari 30% dari jumlah siswa di kelas telah mencapai kategori kepercayaan diri tinggi dan lebih dari atau sama dengan 60% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 serta rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 72 (memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum).

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri kategori tinggi dari prasiklus dan siklus I yang besarnya 30% meningkat menjadi 33% pada siklus II dan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 yaitu sebesar 7% dari prasiklus kemudian meningkat menjadi 17% pada siklus I dan meningkat menjadi 63% pada siklus II serta nilai rata-rata kelas meningkat dari prasiklus sebesar 55,73 menjadi 57,57 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 73,33.

**Kata Kunci** : hasil belajar, kepercayaan diri, model *discovery learning*, segiempat dan segitiga.

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar<sup>[1]</sup>. Hasil belajar matematika siswa sekolah masih sangat rendah, khususnya pada sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini digambarkan dari hasil laporan ujian nasional SMP tahun 2018 yang menunjukkan rata-rata nilai mata pelajaran matematika di tingkat nasional memiliki nilai rata-rata yang paling rendah yaitu sebesar 43,34.

Guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 5 Surakarta mengungkapkan bahwa hasil belajar rendah pun dialami oleh siswa SMP Negeri 5 Surakarta. Beliau menyatakan bahwa hasil belajar matematika kelas VII masih sangat rendah

termasuk kelas VII H. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data hasil Penilaian Tengah Semester. Masih banyak siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kurang dari 72 dan hanya satu orang siswa saja yang sudah memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72. Selain itu, nilai rata-rata kelas dari hasil penilaian tengah semester siswa adalah hanya 50 sehingga hasil tersebut masih belum mencapai KKM. Berdasarkan tes prasiklus, diperoleh data bahwa hanya dua siswa atau 7% siswa saja yang sudah memperoleh nilai yang tuntas KKM dari jumlah siswa seluruhnya. Sisanya yaitu 93% siswa di kelas masih belum memperoleh nilai yang lebih dari atau sama dengan 72. Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester dan hasil prasiklus siswa yang diperoleh siswa di

kelas tersebut, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII H masih tergolong rendah.

Matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak dan memiliki pola keterataan dan urutan yang logis<sup>[2]</sup>. Pelajaran matematika SMP sendiri itu ada beberapa bidang kajian yaitu bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, serta statistika dan peluang. Berdasarkan pamer UN tahun 2018 tertera bahwa dari keempat bidang tersebut, SMP Negeri 5 Surakarta yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu bidang geometri dan pengukuran yaitu sebesar 69,41.

Pada akhir suatu proses pelaksanaan pembelajaran matematika biasanya diperoleh suatu hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja<sup>[3]</sup>. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal ataupun faktor eksternal. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui faktor internal yang mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta. Hasil pengamatandiketahui bahwa siswa-siswa hanya menerima, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru saja. Saat guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung menjawabnya secara serentak, bahkan siswa tidak menjawab dan meimilih untuk diam. Selain itu, tidak ada siswa yang bertanya kepada guru mengenai pelajaran matematika yang sedang dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan faktor internal yang ada pada siswa adalah permasalahan kepercayaan diri siswa. Angelis dan McClelland dalam Fitri, dkk mengungkapkan bahwa percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri

maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang<sup>[4]</sup>.

Selain dilakukan observasi, angket disebarakan untuk mengetahui seberapa besar persentase kepercayaan diri siswa pada kondisi awal. Hasil perhitungan angket prasiklus, menunjukkan bahwa persentase kepercayaan diri siswa dalam kategori tinggi sebesar 30%, persentase pada kategori sedang sebesar 37%, dan kepercayaan diri siswa dalam kategori rendah adalah sebesar 33%. Berdasarkan data awal yang ada, menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi memiliki nilai persentase yang paling rendah dibandingkan dengan kepercayaan diri dengan kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan diri siswa agar mencapai kepercayaan diri pada kategori tinggi perlu ditingkatkan.

Masalah internal belajar yaitu kepercayaan diri siswa dapat diatasi dengan memberikan dorongan dari luar supaya rasa percaya diri itu muncul. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan dapat membantu proses berpikir siswa untuk belajar matematika supaya lebih mudah dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan guru saat proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih membuat aktif dan bermakna bagi siswa<sup>[5]</sup>. Model pembelajaran ini diharapkan akan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hal tersebut terbentuk dari fase-fase pembelajaran *discovery*. Terdapat enam fase pada pembelajaran *discovery* yaitu stimulus (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*),

pembuktian (*verification*), dan generalisasi (*generalization*)<sup>[6]</sup>.

Aktivitas siswa pada fase-fase *discovery learning*, memungkinkan timbulnya kepercayaan diri siswa. Pada fase identifikasi masalah, siswa akan mengajukan berbagai pertanyaan ataupun pendapat yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa muncul. Selanjutnya pada fase pengumpulan dan pengolahan data, siswa akan melakukan diskusi kelompok sehingga siswa dapat saling bersosialisasi dan saling bertukar pikiran. Pada fase pembuktian atau *verification*, siswa nantinya akan melakukan presentasi hasil diskusi di depan kelas sehingga kepercayaan diri siswa dapat terbentuk sehingga model *discovery learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Seiring dengan kepercayaan diri siswa yang meningkat nantinya diharapkan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta yang juga meningkat. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan adalah mengenai penemuan rumus maupun konsep. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi tentang peningkatan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery (discovery learning)*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 30 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu berupa

pendeskripsian keberhasilan dan peningkatan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model *discovery learning*. Data kuantitatif yaitu berupa angka sebagai alat ukur kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Data yang dikumpulkan adalah data kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan *discovery learning* serta keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model *discovery learning*. Data kepercayaan diri diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh siswa, data hasil belajar diperoleh dari hasil tes tertulis yang dikerjakan oleh siswa, dan data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berdasarkan RPP yang telah disusun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi untuk data keterlaksanaan pembelajaran, metode tes untuk data hasil belajar, dan metode angket untuk data angket kepercayaan diri siswa.

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi penyidik yang dilakukan pada data keterlaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif yang digunakan untuk data kuantitatif, yaitu dengan membandingkan data hasil antarsiklus.

Indikator kinerja dari penelitian ini adalah: lebih dari 30% dari jumlah siswa di kelas telah mencapai kategori kepercayaan diri tinggi dan lebih dari atau sama dengan 60% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 serta rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 72 (memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan adanya kegiatan prasiklus. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperoleh data awal

mengenai kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sebelum masuk dalam kegiatan pelaksanaan tindakan. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada keberlangsungan siklus dari penelitian ini. Setiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Tindakan dilakukan pada materi segiempat dan segitiga.

Satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan yang dilakukan adalah antara lain berupa penusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal tes akhir siklus, angket kepercayaan diri, lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal kuis. Selanjutnya dari tahap perencanaan dilakukan pelaksanaan tindakan yaitu dengan menerapkan model *discovery learning*, kemudian proses pembelajaran di observasi yaitu mengenai keterlaksanaan pembelajarannya. Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dianalisis dan direfleksikan. Jika indikator kinerja masih belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan perbaikan dari hasil refleksi siklus sebelumnya.

Data pratindakan diperoleh dari hasil observasi kepada guru mata pelajaran matematika dan tes awal atau tes prasiklus yang dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Tes yang dilakukan yaitu berupa angket dan tes prasiklus.

Hasil pengisian angket kepercayaan diri prasiklus oleh siswa kelas VII H menghasilkan besar persentase kepercayaan diri siswa pada kondisi prasiklus. Adapun hasil persentase kepercayaan diri pada kategori tinggi, sedang, dan rendah pada kondisi prasiklus tertera pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Kepercayaan Diri Siswa Prasiklus

Kategori Kepercayaan	Jumlah Siswa	Persentase
----------------------	--------------	------------

Diri		
Tinggi	9	30%
Sedang	11	37%
Rendah	10	33%

Data hasil belajar pada kondisi prasiklus yang diperoleh yaitu hanya sebanyak 2 anak atau 7% siswa dari banyaknya siswa di kelas yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 serta nilai rata-rata adalah 55,73 yang sangat jelas masih kurang dari 72.

Berdasarkan data pada prasiklus dapat diketahui bahwa kondisi kepercayaan diri dan hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan pada siklus I perlu diterapkan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas agar kepercayaan diri dan hasil belajar siswa meningkat. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *discovery (discovery learning)*. Tindakan dilakukan sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi.

Pada saat pelaksanaan tindakan dilakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran *discovery*. Saat proses pembelajaran, observer mengamati keterlaksanaan pembelajaran *discovery* yang berlangsung di kelas. Pada keberlangsungan siklus I diperoleh juga data kepercayaan diri dan hasil belajar siklus I, kemudian selanjutnya dilakukan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran *discovery* siklus I masih terdapat beberapa kekurangan ataupun kendala yang dialami guru saat proses pembelajaran. Selain itu, data kepercayaan diri dan hasil belajar juga belum mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Kekurangan tersebut diperoleh dari hasil refleksi keterlaksanaan proses pembelajaran *discovery* pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran siklus I, maka dilakukan

perencanaan tindakan untuk siklus II disusundengan memperbaiki proses pembelajaran siklus I. Adapun perencanaan untuk tindak siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Refleksi siklus I untuk Perbaikan Siklus II

No	Refleksi Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
1.	Guru belum maksimal dalam memberikan motivasi dan stimulasi pada saat kegiatan <i>problem statement</i> sehingga hanya sedikit siswa yaitu kurang lebih hanya tiga atau empat anak saja yang menjawab dan mengungkapkan pendapatnya mengenai gambar dan permasalahan yang ada pada slide power point.	Guru memberikan lebih banyak gambar dan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mengantarkan siswa untuk belajar mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.
2.	Banyak siswa yang masih bingung dan masih banyak bertanya kepada guru mengenai pengerjaan LKPD, terutama pada pertemuan kedua. Siswa kesulitan dalam mengerjakan LKPD karena pertanyaan-	Guru menyusun LKPD secara lebih rinci dan jelas sehingga maksud soal beserta petunjuk pengerjaannya mudah dipahami dan siswa menjadi lebih mudah

No	Refleksi Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
.	pertanyaan ataupun perintah pengerjaan LKPD masih belum dimengerti siswa dengan baik.	dalam melakukan proses penemuan rumus. Misalnya guru menyusun LKPD yang dilengkapi dengan gambar-gambar bangun datar yang akan dipelajari.
3.	Pada fase <i>verification</i> yaitu pada tahap presentasi kelompok, belum ada kelompok siswa yang maju untuk presentasi di depan kelas secara sukarela. Kebanyakan siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dalam belajar matematika.	Guru memberikan nilai <i>plus</i> atau nilai tambah kepada siswa yang mau maju presentasi didepan kelas.
4.	Siswa dari kelompok lain tidak menanggapi hasil presentasi kelompok yang telah disampaikan di depan serta	Guru lebih memotivasi siswa agar ada tanggapan antar kelompok dan

No	Refleksi Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
.	guru tidak memancing siswa untuk melakukan tanya jawab sebagai bentuk tanggapan dari hasil presentasi kelompok yang sudah maju di depan kelas.	guru memberikan nilai plus atau nilai tambah untuk siswa yang dapat memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju presentasi di depan kelas.
5.	Pada siklus I pertemuan pertama, guru tidak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa sebagai bentuk latihan pengerjaan soal secara lebih jauh mengenai materi yang telah dipelajari. Hal ini dikarenakan waktu pelajaran telah usai.	Guru memberikan PR pada saat di sela-sela kegiatan diskusi kelompok sehingga guru tidak bermasalah jika waktu pelajaran telah usai atau berakhir.
6.	Pada siklus I pertemuan kedua, kuis individual tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan waktu diskusi kelompok terlalu lama dan menyita waktu pelajaran sangat banyak sehingga jam pelajaran	Guru lebih mengatur waktu dengan baik sehingga kegiatan-kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak banyak menyita waktu sampai terlambat-lewat.

No	Refleksi Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
.	matematika berakhir.	

Setelah adanya perencanaan, maka dilakukan pelaksanaan tindakan dan observasi pada siklus II. kemudian refleksi dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh pada proses pembelajaran siklus II. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada siklus II, telah diperoleh hasil bahwa ketercapaian indikator kinerja atau keberhasilan penelitian sudah tercapai yaitu telah lebih dari 30% dari jumlah siswa di dalam kelas mencapai kepercayaan diri kategori tinggi dan telah lebih dari atau sama dengan 60% dari jumlah siswa di kelas telah memperoleh nilai yang lebih dari atau sama dengan 72, serta nilai rata-rata kelas telah mencapai lebih dari atau sama dengan 72. Oleh karena itu, penelitian hanya sampai pada siklus II saja karena indikator kinerja telah berhasil dicapai.

Berdasarkan data pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, terdapat peningkatan pada kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Adapun hasil penelitian kepercayaan diri dan hasil belajar yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut.

#### 1. Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh siswa pada prasiklus diperoleh data bahwa besar persentase kepercayaan diri siswa kategori tinggi adalah sebesar 30%, tingkat kepercayaan diri siswa kategori sedang adalah 37%, dan tingkat kepercayaan diri siswa kategori rendah adalah 33%. Besar persentase kepercayaan diri kategori tinggi belum mencapai target indikator kinerja dan mempunyai besar persentase yang paling kecil. Kemudian diterapkan model *discovery learning* pada proses pembelajaran. Angket siklus I yang telah dikerjakan siswa di akhir proses

pembelajaran *discovery* diperoleh data besar persentase kepercayaan diri siswa pada siklus I pada masing-masing kategori yang hasilnya adalah sama dengan hasil persentase pada angket prasiklus. Besar persentase kepercayaan diri siswa pada siklus I yaitu 30% siswa di kelas mempunyai tingkat kepercayaan diri kategori tinggi, 37% siswa di kelas mempunyai tingkat kepercayaan diri kategori sedang, dan sebesar 33% siswa di kelas mempunyai tingkat kepercayaan diri kategori rendah. Hal ini berarti belum ada peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I. Besar persentase tersebut juga belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya yaitu lebih dari 30% siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri kategori tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran *discovery* dilanjutkan pada siklus II.

Setelah proses pembelajaran *discovery learning* siklus II dilaksanakan diperoleh data hasil angket pada siklus II dan diperoleh hasil bahwa besar persentase siswa kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi adalah sebesar 33%, kemudian kepercayaan diri kategori sedang sebesar 37%, dan kepercayaan diri siswa di kelas pada kategori rendah adalah sebesar 30%. Berdasarkan data siklus II, dapat diketahui bahwa besar persentase kepercayaan diri siswa kategori tinggi pada siklus I yaitu sebesar 30% sedangkan pada siklus II adalah sebesar 33%. Hasil tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan persentase kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi yaitu sebesar 3% dari hasil siklus I. Besar persentase kepercayaan diri kategori tinggi yang terjadi pada siklus II tersebut telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu lebih dari 30% siswa di kelas mempunyai tingkat kepercayaan diri kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat mengalami peningkatan setelah adanya tindakan penerapan model pembelajaran *discovery (discovery learning)*<sup>[7]</sup>.

## 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model *Discovery Learning*

Hasil belajar diukur dari besar persentase dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 atau tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan nilai rata-rata kelas yang juga harus lebih dari atau sama dengan 72. Data prasiklus menunjukkan bahwa besar persentase siswa kelas yang dapat memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 adalah hanya 7% dari seluruh jumlah siswa di kelas. Selain itu, nilai rata-rata kelas VII pada kondisi prasiklus adalah sebesar 55,73. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas juga masih belum tuntas KKM dan belum mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang dilakukan pada siklus I untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa.

Tindakan dilakukan pada proses pembelajaran siklus I yaitu dengan menerapkan model *discovery learning* dan diperoleh data hasil tes siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Berdasarkan data tes siklus I, besar persentase siswa di kelas yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebesar 17%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 10% dari kondisi sebelumnya yaitu prasiklus yang baru hanya mencapai 7% saja. Meskipun hasil belajar siswa mengalami peningkatan, akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar lebih dari atau sama dengan 60% siswa di kelas tersebut memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72. Berdasarkan tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 57,57. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat sebesar 1,84 dari kondisi prasiklus. Meskipun sudah mengalami peningkatan, hasil ini belum memenuhi

target keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata kelas harus lebih dari atau sama dengan 72. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan adanya siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan adanya perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan diperoleh data hasil belajar siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 adalah sebesar 63% dari seluruh siswa di kelas. Hal ini berarti sudah terjadi peningkatan sebesar 46% dari hasil siklus I dan 56% dari data pratindakan. Selain itu, nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 73,33. Pada siklus II ini nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 15,76 dibandingkan siklus I dan sebesar 15,6 dari data prasiklus. Hasil belajar pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 sudah lebih dari 60% dan nilai rata-rata kelas sudah lebih dari atau sama dengan 72. Oleh karena itu, penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan berhenti pada siklus II.

3. Perbandingan Hasil Tindakan Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

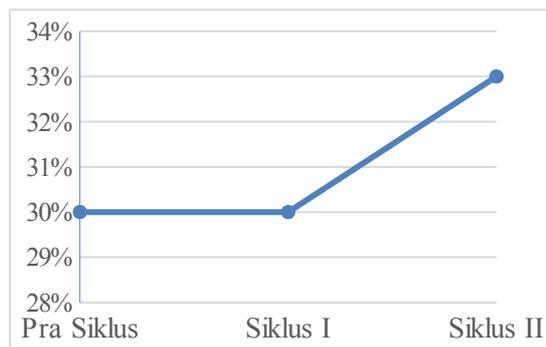
Data kepercayaan diri diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh siswa pada saat prasiklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Berdasarkan hasil angket diperoleh esbar persentase siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Persentase kepercayaan diri kategori tinggi siswa dapat mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Kepercayaan Diri Tinggi

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kepercayaa	30%	30%	33%

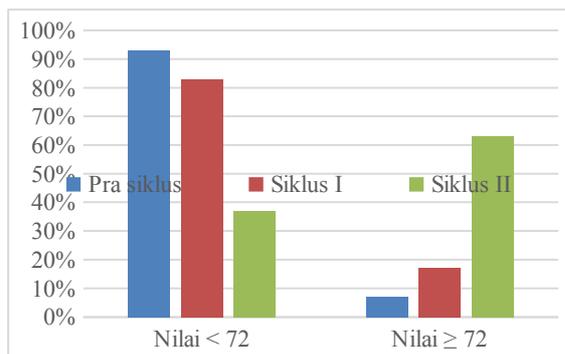
n	Diri Tinggi
---	-------------

Berdasar Tabel 3. dapat diketahui bahwa persentase kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II yang sebelumnya hanya tetap dari prasiklus ke siklus I. Peningkatan terjadi dari siklus I yang besar persentasenya adalah 30% kemudian menjadi 33%. Kepercayaan diri kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 3%. Besar persentase kepercayaan diri pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 30% siswa kelas VII H mencapai kepercayaan diri kategori tinggi. Hasil kepercayaan diri siswa kategori tinggi dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



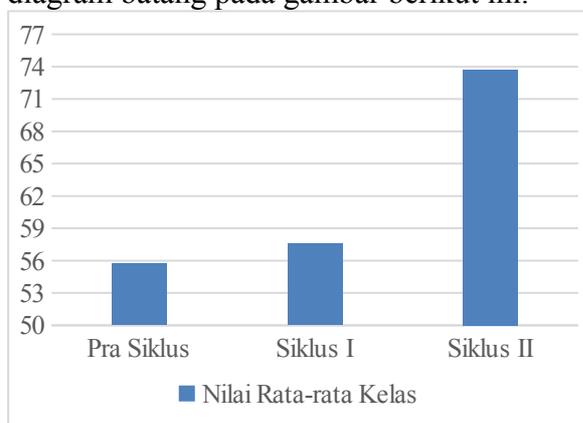
Gambar 1. Diagram Kepercayaan Diri Siswa Kategori Tinggi

Perbandingan data hasil belajar siswa pada kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram. Hasil belajar siswa berupa nilai yang diperoleh siswa dari tes pada setiap siklus harus lebih dari atau sama dengan 72 dan nilai rata-rata kelas mencapai standar KKM yaitu 72. Berikut adalah diagram peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

Nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa kelas VII H pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Rata-rata Kelas Hasil Belajar Tiap Siklus

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran mempunyai pengaruh positif karena dalam penerapannya memberikan kesempatan bagi siswa menemukan pengetahuan dengan bimbingan pendidik<sup>[8]</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *discovery (discovery learning)* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa pada materi segiempat dan segitiga kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *discovery (discovery leaning)* dapat

meningkatkan kepercayaan diri siswa pada tingkat kepercayaan diri kategori tinggi. Kepercayaan diri siswa pada kategori tinggi pada prasiklus adalah sebesar 30%, kemudian pada siklus I masih tetap 30%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 33%. Dengan demikian, indikator keberhasilan telah tercapai yaitu lebih dari atau minimal 30% dari jumlah siswa di kelas mempunyai kepercayaan diri kategori tinggi.

2. Model pembelajaran *discovery (discovery learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ditunjukkan dengan adanya besar persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari 72 dan nilai rata-rata kelas mencapai 72. Besar persentase siswa di kelas yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 pada prasiklus adalah sebesar 7%, kemudian pada siklus I sebesar 17%, dan pada siklus II menjadi 63%. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan telah tercapai yaitu lebih dari atau sama dengan 60% siswa di kelas memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72. Selanjutnya, nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa berdasar dari tes akhir siklus adalah sebesar 55,73 pada prasiklus, kemudian dapat meningkat menjadi 57,57 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 73,33 pada siklus II. Dengan demikian, persentase siswa mendapat nilai lebih dari sama dengan 72 dan nilai rata-rata, maka hal tersebut berarti indikator keberhasilan hasil belajar siswa telah tercapai yaitu persentase siswa di kelas yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72 adalah sebesar 63% dan nilai rata-rata kelas adalah lebih dari atau sama dengan 72.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *discovery (discovery learning)* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan

hasil belajar siswa kelas VII H SMP Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019 maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain sebagai berikut.

## 1. Kepada Siswa

Pembelajaran *discovery* (*discovery learning*) diketahui dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Siswa hendaknya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan, maupun menanggapi penjelasan dari guru sebagai tahap awal adanya proses pembelajaran *discovery* yaitu *problem statement*.
- b. Siswa hendaknya dapat lebih bereksplorasi dalam kegiatan berdiskusi kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat maupun gagasan supaya benar-benar bisa menumbuhkan konsep mengenai suatu materi pelajaran.
- c. Siswa hendaknya dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa kepercayaan diri dengan penyampaian pendapat ataupun pertanyaan, proses tanya jawab dengan guru, dan presentasi di depan kelas.
- d. Siswa hendaknya lebih mencoba untuk belajar secara penemuan (*discovery*) sehingga konsep dan pengetahuan mengenai suatu materi pelajaran dapat dibangun oleh siswa.

## 2. Kepada Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* (*discovery learning*) adalah dalam upaya untuk

meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi guru beberapa hal berikut.

- a. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *discovery* (*discovery learning*) sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa.
- b. Terkait dengan permasalahan pada saat melakukan penelitian yaitu guru masih kurang dalam memberikan stimulasi maka disarankan agar guru dapat memberikan stimulasi (*stimulation*) kepada siswa supaya semangat dan antusias serta tertarik dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- c. Pada proses pembelajaran *discovery*, guru perlu untuk manajemen waktu dengan baik agar jam pelajaran yang berlangsung di kelas dapat terkelola secara efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang mengulur-ulur waktu dan banyak menyita waktu, misalnya diskusi kelompok atau presentasi kelompok. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan diskusi kelompok secara bertahap supaya waktu pelajaran dapat terkelola secara efektif dan efisien.
- d. Guru sebaiknya selalu memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang mau dan berani menyampaikan pendapatnya agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

## 3. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa maka disarankan bagi kepala sekolah supaya memberikan sosialisasi kepada guru untuk menerapkan model *discovery learning* di dalam kelas untuk mengembangkan kurikulum 2013 yang berjalan di sekolah.

#### 4. Kepada Peneliti Lain

Peneliti lain yang tertarik dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya model pembelajaran *discovery* diterapkan pada tingkat dan materi yang berbeda, misalnya pada materi aturan sinus dan aturan cosinus karena pada materi ini dapat dicari penemuan rumus tersebut. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan model *discovery learning* dengan metode, strategi, ataupun pendekatan lain, misalnya *discovery* dengan metode eksperimentasi karena siswa dapat mengolah data dengan cara melakukan eksperimen dan secara langsung siswa dapat mengetahui sebuah penemuan maupun pengetahuan melalui proses eksperimentasi tersebut.

Pengembangan model *discovery learning* juga dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran baik itu media nyata ataupun media maya pada pelaksanaan model *discovery learning*. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong siswa dalam fase stimulasi (*stimulation*) atau pemberian rangsangan serta identifikasi masalah dapat tercapai dengan optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori,*

*Diagnosis, Remediasinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

- [2] Mujiati. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Learning pada Materi Konsep Keliling dan Luas Bangun Datar Siswa kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh.* Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol. 6, No. 1, 179-189.
- [3] Mujiati. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Learning pada Materi Konsep Keliling dan Luas Bangun Datar Siswa kelas V A SD Negeri 009 Pulau Kijang Kecamatan Reteh.* Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol. 6, No. 1, 179-189.
- [4] Fitri, E, dkk. (2018). *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 4, No. 1, 2502-8103.
- [5] Siahaan, F. B. (2017). *Application of Discovery Learning Model for Solving System of Linear Equations Using GeoGebra.* International Journal of Applied Engineering Research, Vol. 12, No. 19, 9195-9198.
- [6] Mulyasa. (2017). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Amiyani, R., & Widjajanti, J. B. (2019). *Self-Confidence and Mathematics Achievement Using Guided Using Discovery Learning in Scientific Approach.* Journal of Physics: Conference Series, 1-6.

[8] Haryani, Y dan Setialesmana, D. (2017). *Penggunaan Model Discovery Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematik*. Jurnal

Pendidikan Matematika, Vol. 8, No. 1, 43-52.